

**DAMPAK MODERNISASI TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT  
TANI DI DESA KAMBATA TANA KABUPATEN SUMBA TIMUR**

***THE IMPACT OF MODERNIZATION ON THE SOCIAL CHANGE OF FARMING  
COMMUNITIES IN KAMBATA TANA VILLAGE, EAST SUMBA REGENCY***

**Diana Andayani Djoh**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi,  
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba  
Penulis korespondensi: dayanadjoh@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the modern impact of the community in the Village Kambata Tana, District Pandawai, East Sumba Regency. This research uses descriptive research method with determination of informant using snowball sampling technique. Data analysis technique used in this research is qualitative data analysis technique. The results showed that nothing happened on the mindset and behavior of villagers Kambata Tana, on the one hand accept the modernization in farming, but on the other hand there are still cultural values and local wisdom shared. Agricultural transformation is done only limited to the mode of production without changes in social structure of society. Modernization of agriculture brings benefits to the needs of the workforce. Human and animal labor can be replaced by modern machines such as tractors, air pumps, corn and rice dryers. Marx's prophecy of capitalist production capital formation is not evident in the villagers of Kambata Tana. The personal concept of the means of production is still able to maintain an existing tradition. Ownership of the means of production is done by community ownership, no one party will be the ruler of the means of production. The Kambata Tana village farmers themselves are more social, which is embodied in the tradition of gotong royong in their activities. So farming is not just an economic activity, and has become a living culture with the socio-cultural values of the local community.*

**Keywords:** *Modernization, Agriculture, Social Change*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat tani di Desa Kambata Tana, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan yang terjadi pada pola pikir dan perilaku masyarakat desa Kambata Tana di satu sisi menerima kehadiran modernisasi dalam bidang pertanian, namun di lain sisi mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dianut. Transformasi pertanian yang terjadi hanya sebatas pada cara produksi tanpa merubah struktur sosial masyarakat. Modernisasi pertanian membawa dampak pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja manusia dan hewan dapat digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air, mesin pengering jagung dan padi. Ramalan Marx tentang pembentukan modal produksi kapitalis tidak

terbukti pada masyarakat desa Kambata Tana. Konsep kepemilikan alat produksi masih tetap mempertahankan tradisi yang telah ada. Kepemilikan alat produksi didasarkan oleh kepemilikan komunitas, sehingga tidak ada satu pihak pun yang akan menjadi penguasa alat produksi. Masyarakat tani desa Kambata Tana umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal.

**Kata kunci:** Modernisasi, Pertanian, Perubahan Sosial

## PENDAHULUAN

Modernisasi adalah suatu proses transformasi masyarakat yang menuntut terjadinya perubahan masyarakat dalam berbagai aspek, Schroot (1980). Menurut (Sunito dan Sunito 2003 dalam Koentjaraningrat 1975), modernisasi sebagai proses mengembangkan sikap mental berorientasi ke masa depan, berhasrat mengeksploitasi lingkungan, menilai tinggi hasil karya manusia, dan sikap lain yang sejenis. Namun modernisasi juga dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota.

Seringkali ketika berbicara mengenai masyarakat tani yang ada di pedesaan, perspektif kita pasti akan tertuju bahwa masyarakat desa adalah masyarakat yang kuno, masyarakat yang pola pikirnya masih tradisional, ketinggalan jaman, dsbnya. Namun, seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat tentunya pola pikir tersebut harus kita tinggalkan, karena modernisasi tidak hanya menyentuh masyarakat perkotaan tetapi juga turut dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Hal ini terlihat dari penggunaan handphone sebagai sarana komunikasi, internet, televisi, fasilitas pendidikan, hadirnya lembaga sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Contoh seperti ini menunjukkan bahwa modernisasi sudah melingkupi seluruh komponen masyarakat, modernisasi bukanlah menjadi suatu hal asing atau baru, tetapi modernisasi adalah sesuatu yang sedang berlangsung dan akan terus berlangsung sepanjang manusia masih hidup, hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dan menciptakan inovasi-inovasi baru.

Modernisasi adalah proses transformasi suatu masyarakat dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern karena dengan modernisasi suatu masyarakat dapat meningkatkan efektifitas pekerjaannya. Modernisasi juga perlu diterapkan diberbagai aspek kehidupan, salah satunya pertanian. Karena peran pertanian sangat penting dalam kehidupan kita sebagai sumber kebutuhan pokok sehari-hari. Dengan adanya modernisasi di bidang pertanian ini dapat menjadikan masyarakat tani yang lebih modern dalam menjalankan sektor sektor pertanian. Modernisasi pertanian ini juga menyebabkan perubahan perubahan sosial dan budaya masyarakat tani seperti paradigma petani dalam melakukan kegiatan pertanian; Perubahan struktur organisasi masyarakat; dan inovasi serta difusi yang terjadi. Namun jika masyarakat tani salah menyikapi modernisasi pertanian yang terjadi bisa merugikan masyarakat tani itu sendiri. Apalagi modernisasi yang terjadi dominan dalam hal peningkatan teknologi. Tingkat pendidikan petani yang masih rendah dalam hal ini bisa membuat masyarakat tani “dimanfaatkan” teknologi bukan memanfaatkannya (Salikin,2003).

Desa Kambata Tana sebagai salah satu dari 123 desa yang ada di kabupaten Sumba Timur, kecamatan Pandawai, memiliki luas wilayah 7.560 ha, dengan jumlah penduduk 2.166 jiwa penduduk dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 500 KK dan KK Tani sebanyak 485 KK atau hampir seluruh masyarakat desa ini menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Sebagai sebuah desa yang mayoritas penduduknya petani, tentunya Desa Kambata Tana tidak terlepas dari arus modernisasi yang sedang berlangsung. Hal ini terlihat dari pola pikir dan pola hidup masyarakat desa Kambata Tana yang sudah mulai terbuka terhadap pengetahuan, teknologi khususnya dalam bidang pertanian karena pada dasarnya masyarakat Kambata Tana adalah petani. Dalam bidang pertanian mereka sudah menggunakan teknologi modern dari pengolahan tanah sampai pada masa panen. Teknologi pertanian yang mereka gunakan seperti hand traktor, pompa air dan alat pengering jagung. Di samping itu masyarakat juga terlibat dalam kelembagaan lokal petani untuk menjalankan program-program pemerintah dalam bidang pertanian seperti Prima Tani (Program Rintisan Inovasi Teknologi Pertanian), program ini melalui inovasi teknologi dan kelembagaan yang dilakukan mampu menghantar mereka memperkuat ketahanan pangan di wilayahnya, meskipun pada masa ini program sudah tidak berjalan lagi.

Bentuk modernisasi di desa Kambata Tana dapat dilihat dari adanya peningkatan ekonomi keluarga karena masyarakat sudah pandai melihat peluang usaha sampingan lain selain bertani dengan mengelola industri rumah tangga yaitu tenun ikat yang dikerjakan oleh kaum perempuan atau para istri untuk membantu perekonomian keluarga. Hal lainnya dapat dilihat pada beberapa bangunan rumah masyarakat yang sudah mengikuti konsep modern yaitu lantai keramik, dinding tembok, rata-rata mereka sudah memiliki kendaraan bermotor, mereka juga sudah menggunakan hp sebagai alat komunikasi, media sosial dan hal penting lainnya dari arus modernisasi bahwa mereka memiliki pola pikir yang sudah maju dan terbuka terhadap pendidikan anak-anak mereka. Bagi mereka anak-anak tidak hanya sekolah sampai pada tingkat SMA tetapi wajib sekolah sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pada umumnya masyarakat sudah memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan anak dan mau menyekolahkan anak-anak mereka hingga pada jenjang perguruan tinggi.

Proses modernisasi yang sedang berlangsung dalam masyarakat tani desa Kambata Tana tentunya memiliki dampak pada masyarakat sebagai sebuah komponen. Masyarakat petani yang sebelum adanya teknologi modernisasi masih bergantung pada pola-pola tradisional namun lambat laun seiring berkembangnya teknologi dan inovasi-inovasi baru dalam kehidupan manusia akan beralih pada pola-pola yang modern dan maju. Hadirnya teknologi dan modernisasi tidak terlepas dari keterbukaan masyarakat setempat, modernisasi bisa berlangsung bergantung pada pola pikir masyarakat yang menginginkan perubahan sehingga tidak jarang petani pedesaan yang subsisten dan tradisional kerap dituding sebagai penyebab terhambatnya proses modernisasi pertanian, karena dengan ciri hidup yang bersahaja dan bermotto yang didapat hari ini untuk hidup hari ini, maka tidak mudah bagi petani untuk mengadopsi teknologi di bidang pertanian yang bisa dibidang menghilangkan kesahajaan mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai modernisasi yang merupakan sebuah gejala perubahan sosial dan masyarakat tani desa Kambata Tana sebagai sebuah tatanan yang tentunya juga telah tersentuh dengan pola modernisasi tentu akan membawa dampak pada perubahan sosial, maka dari situlah penulis tertarik ingin mengetahui dampak dari modernisasi terhadap perubahan sosial budaya masyarakat tani di desa Kambata Tana.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghendaki suatu informasi dalam bentuk deskripsi dan lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut. Menurut Zuriah (2006:47), penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala- gejala, fakta- fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat- sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis. Penelitian ini dilakukan di Desa Kambata tana Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Alasan penulis menetapkan lokasi ini karena Kambata Tana mempunyai potensi sumber penunjang kegiatan pembangunan pertanian dan sebagian besar atau sekitar 90% kepala keluarga di Desa Kambata Tana menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian secara umum. Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu pengambilan sample sumber data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani sebagai responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga dan instansi terkait objek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Letak Dan Kondisi Geografis Desa Kambata Tana**

Secara administratif, desa Kambata Tana merupakan salah satu dari 123 desa yang berada di kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 7.560 ha yang terdiri atas empat dusun, yaitu dengan ketinggian 0-348 meter dpl serta curah hujan rata-rata per tahun 400-90 mm3. Desa Kambata Tana memiliki iklim kering, curah hujan yang pada dasarnya tidak terlalu normal dan berkisar pada bulan November sampai April, akibat curah hujan yang sedikit berdampak pada kurangnya debit air pada semua kali yang berada disekitar desa, dengan bulan hujan dan curah hujan yang rendah berakibat pola tanam jagung hanya mampu sekali setahun, itupun sering mengalami gagal panen akibat minimnya curah hujan. Sedangkan pada bulan musim kemarau (Mei-Oktober) lahan tegalan praktis tidak bisa diusahakan, akibatnya, petani beralih mengolah lahan mondu (DAS) dengan menanam sayuran untuk mendukung ekonomi keluarga. Ditinjau dari topografi wilayah desa Kambata Tana merupakan desa yang subur dan potensi sumber daya alam yang potensial sangat cocok untuk usaha tani karena wilayah ini merupakan daerah aliran sungai (DAS) dan memiliki tujuh sumber mata air dan satu sumber air terjun yang akan dipersiapkan menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air. (Tim PRA, 2005).

### **Penduduk dan Mata Pencaharian Penduduk**

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Kambata Tana adalah sebagai petani. Selain bertani, masyarakat juga memelihara binatang ternak sehingga petani di desa Kambata Tana dapat diklasifikasi menjadi petani kebun dan petani ternak. Di luar kegiatan pekerjaan mereka, masyarakat desa Kambata Tana juga memiliki usaha sampingan seperti industri kecil rumah tangga yaitu tenun ikat, menjadi buruh tani dan buruh pasir. Pekerjaan sampingan ini biasa dilakukan untuk menambah penghasilan dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka.

### **Teknologi Pertanian dan Kelembagaan Tani**

Modernisasi juga membawa dampak pada penggunaan teknologi pertanian yang ada di desa Kambata Tana, peralatan pertanian yang merupakan bantuan langsung pemerintah berupa dari 11 unit pompa air, 2 unit hand traktor dan 1 mesin pengering jagung. Disamping itu masyarakat desa Kambata Tana juga memiliki kelembagaan tani (kelompok tani) yang berjumlah 16 kelompok tani dan gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang tersebar di 4 Dusun, dari 16 poktan yang ada baru 4 Poktan yang tingkat kemampuan kelas kelompoknya sudah lanjut sedangkan 12 lainnya masih pemula. Kelompok tani ini dibawah oleh Dinas Pertanian Kabupaten Sumba Timur yang didampingi oleh petugas BP3K Kecamatan Pandawai.

### **Dampak Modernisasi Dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Tani Desa Kambata Tani**

Modernisasi pertanian telah membawa perubahan sistem sosial budaya dalam kehidupan masyarakat tani di desa Kambata Tana. Salah satu contoh bentuk modernisasi yang terjadi di desa Kambata Tana dalam bidang pertanian adalah dengan hadirnya program pemerintah Prima Tani (Program Rintisan Inovasi Teknologi Pertanian). Program pemerintah Prima Tani rupanya mendapat sambutan yang baik dari masyarakat desa Kambata Tana, dimana program ini sangat membantu masyarakat untuk menata kelola perkenomian masyarakat tani dengan penggunaan teknologi pertanian yang modern. Kehadiran modernisasi sebagai sebuah konsep perubahan sosial budaya bagi masyarakat Kambata Tana melalui program-program pemerintah seperti Prima Tani menunjukkan bahwa sebelum program ini hadir permasalahan pertanian dari hulu hingga hilir yang dikemukakan oleh petani di desa Kambata Tana adalah tidak tersedianya benih unggul terutama pada komoditas jagung. Dengan demikian untuk memenuhi kebutuhan tanam, petani menggunakan benih lokal yang disiapkan sendiri. Oleh karena itu, maka alternatif inovasi teknologi yang direkomendasikan oleh program pemerintah Prima Tani adalah melakukan penangkaran benih unggul "Lamuru" hasil inovasi teknologi Balitjas (Maros), untuk ditanam di lahan mondu/DAS melalui sistem pengairan mesin pompa degan melibatkan petani kelompok. Upaya tersebut dilakukan pada musim kemarau, dirancang hasil benih tersebut siap untuk ditanam pada musim penghujan. Pada tahun 2005 dilakukan seluas 3 ha (tanam bulan Juni) dengan produktivitas 3.1 ton/ha, dan dihasilkan benih sebanyak 9,3 ton. Benih yang dihasilkan dibagikan pada petani kelompok dan sebagian digunakan untuk konsumsi.

Pada tahun pertama pengembangan teknik budidaya ini masih rendah baru 4,5 ha, karena petani belum mendapatkan contoh kongkrit tentang potensi benih unggul, dan masih hanya sebagai model percontohan pada petani. Petani beralasan bahwa benih lokal secara tradisional mampu disimpan lama dengan sistem diikat dan di lingkarkan pada pohon, dan diturunkan saat dikonsumsi. Tetapi pada tahun kedua, terlihat bahwa minat petani sangat tinggi sehingga target perluasan areal pertanian jagung Lamuru mencapai 27 ha. Analisa penulis dengan melihat antusias petani yang sangat tinggi terhadap suatu program yang merupakan inovasi-inovasi dalam bidang pertanian, disini penulis melihat bahwa proses modernisasi yang terjadi pada masyarakat tani desa Kambata Tana menunjukkan bahwa ada perubahan pada pola pikir masyarakat, mau menerima suatu hal yang baru dan mencoba untuk menerapkan hal tersebut. Hal ini selaras dengan teori modernisasi yang dikemukakan oleh Schroll bahwa masyarakat yang modern adalah masyarakat yang mempunyai sikap terbuka, memiliki sikap mental yang berorientasi ke masa depan dan memiliki hasrat mengeksploitasi lingkungan.

Salah satu contoh pada program pemerintah Prima Tani dimana penyebaran teknologi inovasi tersebut menggunakan model kelembagaan petani-individual dalam artian bahwa ketika ada transfer inovasi teknologi baik dari Pemda setempat maupun dari badan Litbang pertanian kepada petani, menggunakan forum kelompok tani. Petugas lapangan/ penyuluh menyebarkan

kepada tokoh-tokoh petani terutama ketua kelompok, karena pemilihan ketua kelompok oleh anggota dianggap mampu dan berpengaruh terhadap anggota lain setiap kali ada kesempatan. Disisi lain status sosial dalam masyarakat sangat diperhitungkan dalam menentukan seseorang diangkat menjadi ketua kelompok. Selanjutnya penyebaran teknologi berjalan melalui proses belajar mengajar antara petani dengan petani yang telah memahami dalam menerapkan inovasi teknologi dapat menjadi penterjemah inovasi teknologi kepada anggota lain yang belum memahami baik dalam kelompok maupun diluar kelompok.

Transformasi pertanian yang terjadi pada masyarakat Kambata Tana tidak lepas dari hubungan yang terjadi dengan dunia luar. Berbagai program pembangunan pertanian yang dilaksanakan oleh pemerintah telah merubah kondisi pertanian di masyarakat Kambata Tana. Proses persentuhan dengan dunia luar membuat masyakat desa Kambata Tana dapat mengenal berbagai teknologi baru yang telah lebih dulu berkembang. Masuknya teknologi baru merupakan akibat dari keterbukaan pola pikir masyarakat tani Kambata Tana. Modernisasi pertanian membawa dampak pada berkurangnya kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja manusia dan hewan dapat digantikan oleh mesin-mesin modern seperti traktor, pompa air, mesin pengering jagung dan padi. Ramalan Marx tentang pembentukan modal produksi kapitalis tidak terbukti pada masyarakat desa Kambata Tana. Konsep kepemilikan alat produksi masih tetap mempertahankan tradisi yang telah ada. Kepemilikan alat produksi didasarkan oleh kepemilikan komunitas, sehingga tidak ada satu pihak pun yang akan menjadi penguasa alat produksi. Teori kelas Marx yang menyatakan adanya pembentukan kelas baru sebagai akibat adanya teknologi tidak terjadi pada masyarakat tani desa Kambata Tana.

Masyarakat desa Kambata Tana tidak mengenal konsep majikan dan buruh. Kebutuhan tenaga kerja untuk pengolahan lahan, tanam, pemeliharaan dan panen berasal dar tenaga kerja keluarga dan gotong royong yang sudah terbiasa di desa. Kalau dalam keadaan mendesak dapat menggunakan buruh tani. Namun kebanyakan kerja gotong royong yang lebih terlihat/lebih nampak, karena pekerjaan akan bergilir sehingga semua anggota kerja bersama-sama untuk mendapatkan bagian. Di samping itu tenaga kerja keluarga sangat terbatas. Keberadaan buruh tani tidak dibentuk dalam satu kelompok khusus tetapi jika dibutuhkan selalu ada, terutama dalam pengolahan lahan dan panen. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi pertanian dilaksanan dengan cara-cara tradisional. Kelembagaan gotong royong seperti kelompok tani dan Gapoktan masih senantiasa terpelihara sampai saat ini. Kebutuhan tenaga kerja dalam bidang pertanian diperoleh dengan cara saling membantu antar rumah tangga petani secara bergiliran atau dalam kelompok-kelompok tani.

Suatu hal yang menarik dari masyarakat desa Kambata Tana di satu sisi menerima kehadiran teknologi dibidang pertanian, namun di sisi lainnya mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang mereka anut. Transformasi pertanian yang terjadi hanya sebatas pada cara produksi tanpa merubah struktur sosial masyarakat. Kelas-kelas sosial yang terbentuk dengan adanya transformasi pertanian, yaitu kelas pemilik tanah dan buruh tani tidak terbentuk pada masyarakat desa Kambata Tana. Masyarakat tani desa Kambata Tana merupakan bagian dari modernisasi itu sendiri, sebagai masyarakat yang merupakan obyek dari penelitian ini, penulis melihat bahwa pertanian (agriculture) bukan hanya merupakan sebuah aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, pertanian adalah sebuah cara hidup (way of life atau livelihood). Masyarakat tani di desa Kambata Tana umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Proses persentuhan dengan dunia luar membuat masyarakat desa Kambata Tana dapat mengenal berbagai teknologi baru yang telah lebih dulu berkembang. Masuknya teknologi baru merupakan akibat dari keterbukaan pola pikir masyarakat tani Kambata Tana.

Masyarakat desa Kambata Tana tidak mengenal konsep majikan dan buruh. Kebutuhan tenaga kerja untuk pengolahan lahan, tanam, pemeliharaan dan panen berasal dari tenaga kerja keluarga dan gotong royong yang sudah terbiasa di desa. Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi pertanian dilaksanakan dengan cara-cara tradisional. Kelembagaan gotong royong seperti kelompok tani dan Gapoktan masih senantiasa terpelihara sampai saat ini. Kebutuhan tenaga kerja dalam bidang pertanian diperoleh dengan cara saling membantu antar rumah tangga petani secara bergiliran atau dalam kelompok-kelompok tani.

Masyarakat desa Kambata Tana di satu sisi menerima kehadiran teknologi dibidang pertanian, namun di sisi lainnya mereka masih tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional yang mereka anut. Transformasi pertanian yang terjadi hanya sebatas pada cara produksi tanpa merubah struktur sosial masyarakat. Kelas-kelas sosial yang terbentuk dengan adanya transformasi pertanian, yaitu kelas pemilik tanah dan buruh tani tidak terbentuk pada masyarakat desa Kambata Tana.

Masyarakat tani desa Kambata Tana merupakan bagian dari modernisasi itu sendiri, bagi masyarakat desa Kambata Tana pertanian (agriculture) bukan hanya merupakan sebuah aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, pertanian adalah sebuah cara hidup (way of life atau livelihood). Masyarakat tani di desa Kambata Tana umumnya lebih mengedepankan orientasi sosial-kemasyarakatan, yang diwujudkan dengan tradisi gotong royong dalam kegiatan mereka. Jadi bertani bukan saja aktivitas ekonomi, melainkan sudah menjadi budaya hidup yang sarat dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat lokal.

### Saran

1. Pemerintah melalui Dinas Pertanian serta Penyuluh Pertanian Kecamatan hendaknya lebih meningkatkan kinerjanya melalui program-program dan penggunaan teknologi modern dan memberikan informasi bagi petani melalui program-program yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup petani.
2. Bagi petani di Desa Kambata Tana perlu mengoptimalkan kembali kelompok-kelompok tani melalui peran ketua kelompok agar penyebaran informasi yang terbaru dalam hal pertanian dapat diterima oleh semua masyarakat tani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A. 1995. Teori pembangunan dunia ketiga. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Leibo, J. 1995. Sosiologi Pedesaan Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda. *Andi Offset*, Yogyakarta.
- Munthe, H. M. 2007. Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Modernisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. Sosiologi FISIP USU*. Medan.
- Burhan Bungin, M. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial. *Kencana*. Jakarta.
- Pranadji, T. 1999. Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian 2. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian.
- Rusidi, H. 2000. Sosiologi Pedesaan Dalam Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bagi Perencanaan dan Penerapan Teknologi. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat dalam Perencanaan dan Penerapan Teknologi, Bandung, 28 Februari - 30 April 2000.
- Salim, Agus. 2002. Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002, hal. 10
- Sunito MA, Sunito S. 2003. Sosiologi Umum. Bogor [ID]. IPB Press.
- Soedjatmoko. 2000. Dimensi Manusia dalam Pembangunan; Pilihan Karangan. Jakarta: LP3ES.
- Suradisastra, K. 2000. Implikasi PP No. 25/2000 Terhadap Manajemen Pembangunan Pertanian. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perspektif Pembangunan Pertanian dan Kehutanan Tahun 2001, Bogor, 9 - 10 Nopember 2000.
- Scout, James, C. 2000. Senjatanya Orang-Orang Kalah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schrool JW. 1980. Modernisasi : Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara Sedang Berkembang. (Alih bahasa dari bahasa Belanda oleh Soekardijo RG.) Jakarta [ID] PT Gramedia. [Judul Asli : Sociologi Der Modernisering Een Intelding In De Sociologie Der Niet-Westere Volken]. 322 hal.
- Soetrisno L. 2002. Paradigma Baru Pembangunan Pertanian Sebuah Tinjauan Sosiologis. Yogyakarta [ID]. Kanisius.
- Zuriah, Nurul. 2006. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara